

## Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai di Era Milenial: Strategi Pendidikan Yang Relevan Dan Visioner

Gerry Mandala<sup>1</sup>, Mukh. Nursikin<sup>2</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia  
Email: [gerrymandala90@gmail.com](mailto:gerrymandala90@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayabnursikin@gmail.com](mailto:ayabnursikin@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Generasi milenial hidup dalam ekosistem digital yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memandang nilai-nilai kehidupan. Pendidikan nilai menjadi tantangan besar karena pola pikir generasi ini berbeda dengan generasi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik generasi milenial, menganalisis tantangan pendidikan nilai yang mereka hadapi, serta merumuskan strategi pengembangan pendidikan nilai yang relevan dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data diambil dari literatur ilmiah yang relevan terbit tahun 2015–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran yang interaktif, berbasis pengalaman, dan kontekstual. Namun, mereka juga rentan terhadap pengaruh negatif teknologi, seperti budaya instan, konten destruktif, dan menurunnya interaksi sosial langsung. Strategi pendidikan nilai yang efektif meliputi pembiasaan (*habituation*), penanaman nilai secara rasional dan emosional (*moral knowing* dan *moral feeling*), praktik langsung (*moral acting*), keteladanan (*moral modeling*), pemberian konsekuensi (*punishment* edukatif), dan nasihat yang menyentuh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai bagi generasi milenial harus dirancang adaptif terhadap perkembangan zaman dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan kebijakan institusi.

**Kata Kunci:** *Era Digital, Egenerasi Milenial, Karakter, Pendidikan Nilai*

### PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pendidikan nilai merupakan esensi utama dari keseluruhan proses pendidikan. Nilai yang dimaksud mengacu pada akhlak, yaitu nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW pernah menyampaikan bahwa kesempurnaan iman seorang mukmin tercermin dari akhlaknya yang baik (HR. Abu Dawud No. 4682 dan Tirmidzi No. 1162). Dalam hadis lain, beliau menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan nilai, yang juga menjadi fokus pendidikan akhlak dalam Islam, adalah menjalankan perintah Allah, bukan semata-mata untuk meraih kekayaan, kekuasaan, kesenangan dunia, atau kebahagiaan lahiriah (Frimayanti, A, 2017: 228).

Masalah karakter merupakan salah satu problem yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika kita lirik keadaan masyarakat. Indonesia terutama para remaja-remaja berada pada posisi yang

memprihatinkan yang tidak lagi menjadi aib yang harus ditutup-tutupi (Cahyono, H, 2016: 231).

Kemajuan teknologi yang begitu masif berdampak pada perubahan pola interaksi sosial, preferensi belajar, serta persepsi generasi muda terhadap otoritas dan nilai tradisional. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang besar dalam proses pendidikan, namun di sisi lain juga berisiko melemahkan penghayatan terhadap nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial (Maulana, Asep, 2020: 115-124). Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak bisa lagi disampaikan secara konvensional, melainkan harus menggunakan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, lembaga pendidikan dituntut untuk merancang strategi pendidikan nilai yang adaptif, partisipatif, dan berbasis teknologi. Pendidikan nilai harus dikembangkan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas yang mampu menginternalisasi nilai melalui pengalaman nyata dan keteladanan. Dengan pendekatan yang tepat, generasi milenial dapat diarahkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sosial, termasuk dalam konteks pendidikan nilai, bersifat subjektif dan dibentuk melalui interaksi, interpretasi, dan konstruksi makna oleh individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi pengembangan pendidikan nilai pada generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan budaya yang melingkupinya.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah secara kritis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, prosiding konferensi, maupun dokumen akademik lainnya yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif untuk menjamin kesesuaian dan keterkinian informasi terhadap topik yang dikaji.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah identifikasi tema-tema utama, kategorisasi konsep, dan interpretasi makna yang muncul dari berbagai literatur. Proses ini dilakukan secara reflektif dan hermeneutik, dengan mempertimbangkan dimensi kontekstual pendidikan nilai pada generasi milenial. Hasil analisis selanjutnya dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan nilai yang bersifat adaptif, partisipatif, dan transformatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Generasi Milenial**

Karakter merepresentasikan identitas suatu bangsa, sekaligus menjadi penanda, ciri khas, dan pembeda antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter juga berfungsi sebagai panduan dalam menentukan arah perjalanan suatu bangsa dalam menghadapi dinamika zaman serta mencapai tingkat peradaban tertentu. Suatu bangsa dikatakan besar apabila memiliki karakter kuat yang mampu

membentuk peradaban maju dan memberikan pengaruh signifikan dalam tataran global (Ali Said, dll, 2018: 43). Karakter memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, karakter manusia juga mengalami perubahan dan penyesuaian. Generasi milenial diharapkan memiliki daya saing yang tinggi, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani, serta antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Karakter tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang esensial dalam kehidupan. Tujuan akhir dari pembentukan karakter dalam Islam adalah membentuk manusia yang utuh baik secara lahir maupun batin yakni mencapai derajat sebagai *Insan Kamil*, manusia paripurna dalam pandangan Allah (Marwan Ibrahim al Kaysi, 2003: 21-22).

Idealnya bagi umat Islam sikap yang yang harus diambil yaitu memanfaatkan iptek dan juga di sisi lain tetap menjaga akhlak dan karakternya selaku muslim, karena manusia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia pada dasarnya mempunyai akal sehingga dapat membentuk budi pekerti. Kehadiran teknologi pada manusia modern yang tidak berkarakter baik lahiriah berbagai permasalahan seperti disintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan iptek dan pendangkalan iman. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pembentukan karakter pada generasi milenial (Abuddin Nata, 246-249).

Generasi milenial, yang dikenal sebagai digital native, memiliki karakteristik yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang terpapar teknologi sejak dini, terbiasa dengan kecepatan informasi, dan sangat terbuka terhadap perubahan. Karakteristik penting dari generasi ini meliputi ketergantungan pada teknologi, kecenderungan multitasking, serta nilai tinggi pada kebebasan dan fleksibilitas (Rachmadi, Ari Widodo, 2018: 21).

Dalam konteks pendidikan, milenial menunjukkan kecenderungan lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan kontekstual. Mereka juga cenderung mempertanyakan otoritas dan lebih menghargai proses diskusi dan kolaborasi daripada metode ceramah satu arah (Susanto, Ahmad, 2020: 34). Maka dari itu, pendekatan pendidikan nilai yang bersifat dogmatis dan monolog cenderung tidak efektif bagi kelompok ini.

### **Tantangan Pendidikan Nilai dalam Era Milenial**

Pendidikan nilai merupakan proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai dalam diri individu. Menurut Mardiatmaja, pendidikan nilai adalah bentuk pendampingan bagi peserta didik agar mereka mampu menyadari, menghayati, dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan meliputi seluruh aktivitas dan proses pendidikan secara menyeluruh. Esensi dari pendidikan nilai terletak pada upaya membentuk manusia yang mampu menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip kebaikan dan

kebajikan secara sadar melalui dimensi kognitif, afektif, dan perilaku (Desminar, dkk, 2021: 111).

Melalui pendidikan nilai, norma, dan moral, manusia diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai potensi dan karya orang lain, serta menjadi individu yang bertanggung jawab, adil, santun, dan toleran dalam bersikap maupun bertindak. Sikap-sikap tersebut menjadi fondasi penting dalam proses pengembangan diri di berbagai bidang kehidupan. Namun demikian, proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan. Menurut Alwi Ilqam Ma'arif, tantangan-tantangan tersebut mencakup:

1. Paparan Konten Negatif dan Tantangan Etika Digital.

Perkembangan teknologi di era digital telah memberikan kemudahan akses informasi dari berbagai sumber tanpa batas, termasuk informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai etis dan moral. Peserta didik sangat rentan terhadap paparan konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan informasi yang bersifat menyesatkan melalui media sosial dan internet. Paparan ini berpotensi membentuk sikap dan perilaku yang menyimpang dari prinsip moral yang diharapkan. Selain itu, penggunaan teknologi secara tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kecanduan digital, intimidasi siber (cyberbullying), serta pelanggaran hak privasi. Kurangnya literasi digital dan kesadaran etika dalam penggunaan teknologi dapat menyebabkan siswa terlibat dalam perilaku daring yang tidak pantas atau bahkan melanggar hukum.

2. Keterasingan sosial dan kurangnya interaksi tatap muka

Walaupun teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi jarak jauh, penggunaan yang berlebihan justru dapat menimbulkan dampak negatif berupa keterasingan sosial dan berkurangnya interaksi langsung antarindividu. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial dan empati peserta didik, yang sejatinya merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai positif. Interaksi tatap muka memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran sosial, karena memungkinkan siswa untuk mengenali dan memahami isyarat non-verbal, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh. Ketika pengalaman ini terbatas, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang sehat dan bermakna, serta cenderung kurang mampu menghargai sudut pandang orang lain.

3. Tantangan dalam Pendidikan nilai bagi pendidik dan orangtua

Di era digital, pendidik dan orang tua dihadapkan pada tantangan yang kompleks dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Banyak guru merasa kurang memiliki pelatihan atau sumber daya yang cukup untuk mengintegrasikan pendidikan nilai secara efektif dalam pembelajaran yang berbasis teknologi. Di sisi lain, orang tua kerap merasa kewalahan dalam memantau aktivitas daring anak serta dalam memberikan bimbingan yang tepat terkait penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Kesenjangan literasi digital antara guru, orang tua, dan siswa memperparah kondisi ini, sehingga proses penyampaian nilai menjadi tidak optimal. Ketidakmampuan sebagian

pendidik dan orang tua dalam memahami dinamika dan tantangan dunia digital menyebabkan kesulitan dalam merespons pengaruh teknologi secara tepat dan edukatif.

#### 4. Pengaruh budaya instant dan eksploitasi komersial

Transformasi digital telah melahirkan budaya instan yang menekankan kepuasan cepat, sehingga berpotensi menghambat pembentukan nilai-nilai penting seperti kesabaran, ketekunan, dan penghargaan terhadap proses. Peserta didik yang terbiasa dengan kemudahan akses informasi dan hiburan serba cepat cenderung menunjukkan sikap kurang sabar serta tidak menghargai usaha berkelanjutan untuk meraih tujuan jangka panjang. Selain itu, dominasi konten komersial di ruang digital turut menjadi hambatan dalam penanaman nilai. Paparan terhadap iklan dan konten berbayar yang menonjolkan gaya hidup konsumtif, materialisme, dan standar penampilan fisik dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan, sehingga mereka lebih mengutamakan aspek-aspek lahiriah dibandingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi prioritas.

### **Strategi Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial**

Menurut Maragustam yang dikutip oleh Alwi Ilqam Ma'arif (2024: 328-330), terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah:

#### 1. Habituaasi, pembiasaan dan pembudayaan

Strategi habituasi atau pembiasaan merupakan pendekatan tindakan yang efektif dalam menanamkan nilai pada siswa. Guru membimbing siswa secara perlahan untuk membiasakan perilaku positif seperti disiplin, berdoa, dan berpakaian rapi. Kebiasaan yang dilakukan berulang kali dan disertai keinginan akan membentuk karakter, baik dalam perilaku, pikiran, maupun perasaan. Islam juga menekankan pentingnya pembiasaan sejak dini, seperti dalam ajaran untuk membiasakan anak shalat sejak usia tujuh tahun.

#### 2. Moral knowing, membelajarkan hal-hal yang baik.

Strategi ini merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Strategi moral knowing dilakukan dengan memberi pemahaman kepada anak tentang makna suatu nilai melalui pendekatan klarifikasi nilai. Anak diajak mengklarifikasi nilai-nilai dalam fenomena yang mereka temui, seperti lewat diskusi atau kajian film. Tujuannya agar siswa mampu membedakan nilai baik dan buruk serta memahami dampak positif dan negatifnya, sehingga mereka lebih bijak dalam bertindak dan tidak mudah terpengaruh oleh tantangan moral di masyarakat setelah meninggalkan sekolah/madrasah.

#### 3. Moral Feeling and loving the good, merasakan dan mencintai yang baik.

Moral loving berawal dari pola pikir positif terhadap nilai kebaikan, yang menumbuhkan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Ketika seseorang mencintai kebaikan, ia rela berkorban demi melakukannya. Strategi ini diterapkan melalui action approach, yaitu memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan baik secara langsung.

#### 4. Moral acting, tindakan yang baik.

Moral acting adalah proses pembentukan karakter melalui tindakan nyata yang didasari pengetahuan, keteladanan, pengalaman, dan cinta terhadap nilai. Ketika tindakan kebaikan dilakukan secara rutin dan dengan kesadaran penuh, maka akan membentuk karakter yang kuat dan menyatu dalam jiwa. Namun, tanpa kecintaan, tindakan tersebut hanya akan menjadi pengalaman sementara yang tidak membentuk karakter sejati.

5. Moral modeling, keteladanan dari lingkungan sekitar.

Moral modelling adalah strategi pendidikan nilai di mana guru menjadi teladan dan sumber nilai melalui hidden curriculum. Pendekatan ini berpengaruh besar dalam membentuk karakter siswa, karena karakter tidak terbentuk secara alami, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan, terutama sosok guru. Keteladanan guru dalam sikap seperti membaca, disiplin, dan keramahan menjadi cermin bagi siswa. Siswa diibaratkan seperti tanah liat yang dapat dibentuk sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang-orang di sekitarnya.

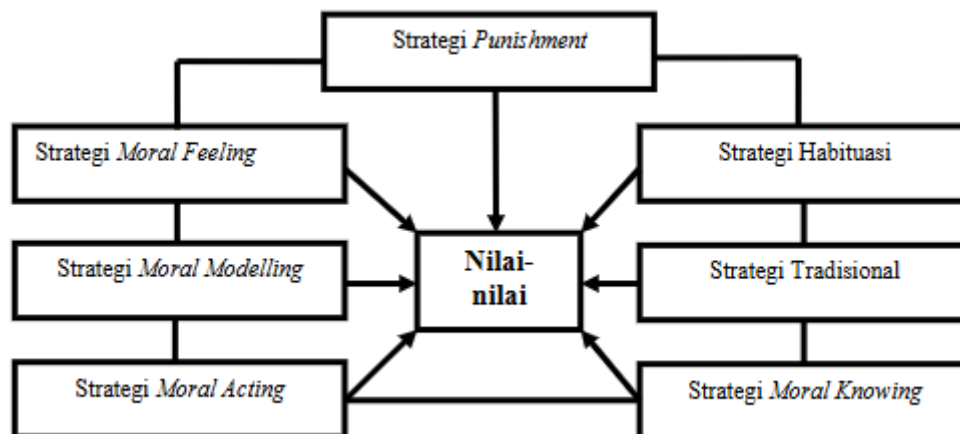
6. Punishment, hukuman.

Strategi punishment diperlukan dalam pendidikan untuk menegakkan aturan dan mencegah kekacauan. Hukuman berfungsi sebagai bentuk disiplin, bukan untuk menyakiti, melainkan untuk menyadarkan, menegaskan kesalahan, dan membimbing siswa kembali ke jalur yang benar.

7. Nasihat (Tradisional).

Strategi tradisional atau strategi nasihat dilakukan dengan memberikan arahan langsung kepada siswa mengenai nilai baik dan buruk. Guru membimbing siswa dengan menyentuh hati mereka agar menyadari makna nilai kebaikan, serta mengajak mereka merenungkan tujuan belajar di sekolah/madrasah sebagai pelajar yang menuntut ilmu, bukan sekadar remaja biasa.

Dari ketujuh rukun pendidikan karakter tersebut, Maragustam mengatakan adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan (Heri Cahyono, 2016: 234-237). Konsep yang dibangun, adalah *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*. Adapun diagram kerja strategi pendidikan nilai adalah sebagai berikut:



### Gambar 1. Kerangka Kerja Strategi Pendidikan Nilai

Strategi pendidikan nilai di sekolah harus didukung oleh kebijakan yang tepat. Menurut Sauri, ada tiga kebijakan penting: (1) memberi ruang tumbuhnya aspirasi pendidikan nilai sebagai pembinaan akhlak, (2) memperjelas dan memperkuat lembaga pendidikan nilai, dan (3) menjadikan pendidikan nilai responsif terhadap tantangan masa depan (Sauri, S, 2007: 29).

### **KESIMPULAN**

strategi pendidikan nilai yang efektif untuk generasi milenial harus bersifat menyeluruh, adaptif, dan kontekstual. Pendekatan yang mencakup habituasi, moral knowing, moral feeling, moral acting, keteladanan, nasihat langsung, serta hukuman yang bersifat edukatif terbukti relevan dalam menanamkan nilai. Implementasi strategi ini memerlukan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan karakter. Temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam proses pembentukan nilai. Secara praktis, lembaga pendidikan perlu merancang kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, dengan menekankan integrasi teknologi secara bijak dan pelibatan aktif semua pihak terkait. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementasi strategi pendidikan nilai yang lebih terukur dan berbasis teknologi, serta melakukan kajian longitudinal untuk menilai efektivitas strategi tersebut dalam jangka panjang. Selain itu, diperlukan upaya sinergis antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam menyusun kebijakan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- al Kaysi, M. I. (2003). *Petunjuk praktis akhlak Islam*. Jakarta: Lentera.
- Cahyono, H. (2016). *Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius*. RI'AYAH, 1(2).
- Desminar, D., dkk. (2021). *Hukum keluarga Islam: Membangun keluarga bahagia berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis*. Kota Padang: UMSB Press (Anggota APPTIMA).
- Frimayanti, A. (2017). *Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ma'arif, A. I. (2024). *Pendidikan nilai di era digital: Tantangan dan peluang*. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2).
- Maulana, A. (2020). *Dampak Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rachmadi, A. W. (2018). *Psikologi Pendidikan Generasi Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Said, A., et al. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Sauri, S. (2007). *Sekilas Tentang Pendidikan Nilai*. Sukabumi: Politeknik UNSI Kabupaten Sukabumi.

- Setiawan, D., & Lubis, M. A. (2022). *Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Etnopedagogi*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2020). *Pembelajaran Abad 21: Menjawab Tantangan Pendidikan Era Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, D. (2021). *Pendidikan Karakter Di Era Digital: Strategi Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.